Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan selalu berpasangan, pria dengan wanita. Dengan tujuan bahwa dengan berpasangan, mereka dapat belajar berbagi mengenai kehidupan secara bersama. Setiap individu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, individu yang memiliki pasangan akan selalu saling melengkapi satu sama lain.

Setiap individu pasti telah mengalami beberapa pertemuan dengan sejumlah orang yang pada akhirnya membuat individu memilih seseorang untuk menjadi teman dekat dan mengisi lingkaran terdekat dengan anda, tanpa melihat keadaan fisik tetapi lebih menekankan pada rasa cinta dan sayang (Short, 2006:210). Seiring dengan semakin banyaknya individu yang memandang bahwa agama merupakan suatu hal yang tidak penting dan sensitive, dapat membuat individu memilih pasangannya tanpa memperdulikan identitas agama pasangannya.

Masyarakat kita semakin terbuka dan karenanya juga semakin majemuk. Dalam masyarakat semacam itu komunikasi antar sesama termasuk pertemuan perempuan dan laki-laki sudah tidak mungkin lagi dibatasi oleh sekat-sekat komunitas ekslusif dan pergaulan para warganya tidak mungkin lagi dibatasi. Sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang membangun sebuah rumah tangga dengan adanya perbedaan agama diantara keduanya (Nurcholish, 2004).

Pernikahan beda agama sudah banyak terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari kalangan para artis atau orang ternama di Indonesia yang sudah sejak lama melakukan

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

pernikahan beda agama dan bertahan hingga saat ini. Seperti dikutip dalam (http://angelscryholly.blogspot.com/) diakses pada Agustus 2014, Adri Subono yang beragama Islam dan Chrisye yang beragama Protestan melakukan proses pernikahan dalam sebuah pemberkatan nikah secara kudus di hadapan majelis dan jemaat Gereja. Pasangan Adri dan Chrisye sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan toleransi dalam beragama, dapat terlihat dari adanya aktivitas keagamaan, seperti kebaktian yang secara rutin dilakukan. Pernikahan yang sudah berjalan kurang lebih 30 tahun tersebut dikaruniai tiga orang anak, yaitu Melani, Christi dan Adrian. Pernikahan Adri dan Chrisye dapat berjalan hingga 30 tahun dikarenakan mereka tidak mempermasalahkan dan memandang bahwa perbedaan agama merupakan masalah yang besar. Bahkan, Chrisye selalu menyempatkan dan memenuhi kebutuhan ibadah Adri, seperti menyiapkan untuk berbuka puasa. Begitu juga yang dilakukan oleh Adri. Adri dan Chrisye juga menerapkan komunikasi yang demokrasi demokrasi bagi ketiga anaknya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Pasangan yang berbeda agama memang selalu mengandalkan suatu perjanjian dalam proses pemilihan identitas agama anak. Tetapi, seiring dengan pertumbuhan seorang anak, maka anak akan mengetahui bahwa orang tua nya memiliki perbedaan agama. Dan tentunya hal ini akan membuat anak juga akan memperoleh pendidikan agama yang berbeda dengan identitas agamanya, meskipun anak juga sudah memperoleh pendidikan agama sesuai dengan identitasnya. Seperti dikutip dalam wawancara (http://bandung.bisnis.com/) diakses pada Agustus 2014, dengan psikolog Retno, beliau memaparkan bahwa orang tua harus menanamkan pada anak untuk bisa bersikap dan berakhlak baik melalui versi dari masing-masing agama orang tuanya. Retno juga menambahkan bahwa orang tua harus mengupayakan untuk tidak

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

memaksakan anak mempelajari satu agama saja, tetapi biarkan anak mempelajari agama yang ia yakini.

Dan berdasarkan data dan fakta di atas, maka komunikasi dan hubungan pasangan suami istri sangat penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri merupakan landasan awal dan menentukan warna bagi suasana di dalam keluarga (Lestari, 2012:9). Oleh sebab itu, pasangan suami istri harus mampu menciptakan suasana keluarga dengan terjalinnya komunikasi yang baik dalam menghormati dan menghargai pasangan yang berbeda agama untuk tetap memperbolehkan pasangannya memberikan pendidikan agama. Hal ini tentu harus dilakukan sebagai suatu keharusan pemberian pendidikan agama kepada anak sebagai konsekuensi adanya agama yang berbeda yang dianut oleh ayah dan ibu nya. Meskipun pasangan suami istri tetap menerapkan sistem demokrasi untuk pemilihan identitas agama anak.

Menurut peraturan pemerintah, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dalam sebuah keluarga, pemberian pendidikan agama terhadap anak merupakan hasil dari komunikasi antara pasangan suami dan istri. Pasangan suami istri berkomunikasi untuk dapat memberikan pendidikan agama anak yang memiliki identitas suatu agama dan menerima pendidikan agama yang berbeda dari identitas agama anak tersebut. Seperti, suami yang beragama Islam dan istri beragama Katolik, sedangkan anak beragama Katolik, maka pasangan suami istri harus melakukan komunikasi dan kesepakatan bahwa anak yang beragama Katolik juga memperoleh pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu, komunikasi antara suami istri yang disepakati dapat tercipta melalui interaksi di dalam keluarga, yang dapat secara terbuka memperlihatkan proses ibadah kedua

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

agama yang dilakukan oleh orang tua nya. Tujuan pendidikan agama dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orang tua, yang manakah yang diinginkan dan diutamakan (Gunarsa dan Yulia Gunarsa, 1991:25).

Dalam memberikan pendidikan agama, pasangan suami istri dapat memulai sedini mungkin, bahkan sebelum anak dapat berbicara dengan tujuan untuk mengenal Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupannya, melalui pendekatan-pendekatan yang sederhana (Julaihah, 2004:6). Dan untuk itulah, diperlukan komunikasi yang terjalin dengan baik antara pasangan suami istri untuk memperbolehkan pasangannya yang berbeda agama melakukan ibadah-ibadah yang sama dengan pasangannya, tanpa adanya proses ibadah yang dilakukan secara tertutup. Dengan adanya kebebasan dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri terhadap anak, maka hal tersebut akan membuat anak memahami dan mengetahui perbedaan agama yang dialami oleh orang tua nya.

Dalam pernikahan beda agama, masih banyak kendala dan hambatan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Salah satu kendalanya adalah adanya komunikasi yang terjalin tidak baik antara pasangan suami istri. Para suami yang menganggap bahwa dirinya merupakan kepala rumah tangga membuat bahwa dirinya lah yang memegang peranan sangat tinggi dalam keluarga dan membuat istri tidak dapat mengeluarkan pendapat sesuai dengan keinginannya (Ihromi, 1999:101).

Selain itu, masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang tidak lazim dan memandang sebelah mata, membuat para pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda agama melakukan sikap tertutup kepada masyarakat, sehingga pasangan tersebut hanya menonjolkan bahwa mereka memiliki persamaan agama yang membuat komunikasi didalam rumah juga ikut tertutup. Hal tersebut berdampak

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

pada komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri juga menjadi tidak efektif. Padahal dengan adanya komunikasi efektif, pasangan suami istri dapat memberikan pengetahuan serta pengalamannya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri merupakan komunikasi antarpribadi. Tanpa adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik, maka hubungan pasangan suami istri juga tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara pasangan suami istri, juga akan berdampak pada hubungan dengan anggota keluarga lainnya sehingga akan tercipta hubungan yang hangat, harmonis, dekat, dan saling terbuka antara pasangan suami istri dan anak-anak. Menurut Hardjana (2007:85), komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula. Komunikasi antar pribadi dilakukan dengan bentuk verbal disertai dengan ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Sedangkan menurut Effendy (1986), hakikat komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia (Supratiknya, 1991:12).

Komunikasi antarpribadi merupakan upaya atau usaha yang harus dibina dan dijaga oleh pasangan suami istri untuk mencipatkan kesamaan persepsi atau tujuan dalam keluarga yaitu dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Menurut Jalaluddin (2005:230), keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama yang utama bagi anak dan pendidiknya adalah orang tua. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan dan berakhlak mulia.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Dengan terjalinnya komunikasi pasangan suami istri yang baik dalam sebuah keluarga, maka suami atau istri dapat mengambil peran terhadap pasangannya untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada anak mereka, terutama dalam memberikan dukungan kepada aktivitas proses pemberian pendidikan agama, terutama dalam hal keterbukaan informasi terhadapa anak mengenai identitas agama yang berbeda yang dianut oleh orang tua nya. Melalui cara ini, pasangan suami istri diharapkan dapat menjadi wadah atau tempat untuk anak-anak memperoleh informasi mengenai pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang berbeda dengan identitasnya.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Penelitian ini akan difokuskan pada pernikahan beda agama antara Islam dan Katolik.

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1. Fokus Penelitian

Bagaimana komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana pasangan beda agama memaknai tentang pernikahan beda agama ?
b. Bagaimana komunikasi pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama ?
c. Bagaimana pola-pola komunikasi pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama ?

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui pasangan beda agama memaknai perbedaan agama dalam pernikahan beda agama.
b. Mengetahui dan menggambarkan komunikasi antarpribadi dan interaksi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama.
c. Mengetahaui pola – pola komunikasi yang terbentuk dan terjalin pada pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

   Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberik kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan beda agama. Dan dapat juga menjadi perbandingan dengan penelitian berikutnya.

b. Kegunaan Praktis

   Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran mengenai penerapan komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan, petunjuk serta pengetahuan kepada pasangan yang menjalani pernikahan beda agama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 April 2014 hingga 26 Mei 2014. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, karena narasumber yang peneliti tuju bertempat tinggal di Jakarta dan Tangerang.

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan proses observasi awal, pendekatan terhadap narasumber, dan pengumpulan data. Proses selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data, kemudian melakukan penulisan laporan penelitian, yang diwujudkan berupaka skripsi.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan selalu berpasangan, pria dengan wanita. Dengan tujuan bahwa dengan berpasangan, mereka dapat belajar berbagi mengenai kehidupan secara bersama. Setiap individu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu, individu yang memiliki pasangan akan selalu saling melengkapi satu sama lain.

Setiap individu pasti telah mengalami beberapa pertemuan dengan sejumlah orang yang pada akhirnya membuat individu memilih seseorang untuk menjadi teman dekat dan mengisi lingkaran terdekat dengan anda, tanpa melihat keadaan fisik tetapi lebih menekankan pada rasa cinta dan sayang (Short, 2006:210). Seiring dengan semakin banyaknya individu yang memandang bahwa agama merupakan suatu hal yang tidak penting dan sensitive, dapat membuat individu memilih pasangannya tanpa memperdulikan identitas agama pasangannya.

Masyarakat kita semakin terbuka dan karenanya juga semakin majemuk. Dalam masyarakat semacam itu komunikasi antar sesama termasuk pertemuan perempuan dan laki-laki sudah tidak mungkin lagi dibatasi oleh sekat-sekat komunitas ekslusif dan pergaulan para warganya tidak mungkin lagi dibatasi.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang membangun sebuah rumah tangga dengan adanya perbedaan agama diantara keduanya (Nurcholish, 2004).

Pernikahan beda agama sudah banyak terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari kalangan para artis atau orang ternama di Indonesia yang sudah sejak lama melakukan pernikahan beda agama dan bertahan hingga saat ini. Seperti dikutip dalam (http://angelscryholly.blogspot.com/) diakses pada Agustus 2014, Adri Subono yang beragama Islam dan Chrisye yang beragama Protestan melakukan proses pernikahan dalam sebuah pemberkatan nikah secara kudus di hadapan majelis dan jemaat Gereja. Pasangan Adri dan Chrisye sangat menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan toleransi dalam beragama, dapat terlihat dari adanya aktivitas keagamaan, seperti kebaktian yang secara rutin dilakukan. Pernikahan yang sudah berjalan kurang lebih 30 tahun tersebut dikaruniai tiga orang anak, yaitu Melani, Christi dan Adrian. Pernikahan Adri dan Chrisye dapat berjalan hingga 30 tahun dikarenakan mereka tidak mempermasalahkan dan memandang bahwa perbedaan agama merupakan masalah yang besar. Bahkan, Chrisye selalu menyempatkan dan memenuhi kebutuhan ibadah Adri, seperti menyiapkan untuk berbuka puasa. Begitu juga yang dilakukan oleh Adri. Adri dan Chrisye juga menerapkan komunikasi yang demokrasi demokrasi bagi ketiga anaknya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Pasangan yang berbeda agama memang selalu mengandalkan suatu perjanjian dalam proses pemilihan identitas agama anak. Tetapi, seiring dengan pertumbuhan seorang anak, maka anak akan mengetahui bahwa orang tua nya memiliki perbedaan

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

agama. Dan tentunya hal ini akan membuat anak juga akan memperoleh pendidikan agama yang berbeda dengan identitas agamanya, meskipun anak juga sudah memperoleh pendidikan agama sesuai dengan identitasnya. Seperti dikutip dalam wawancara (http://bandung.bisnis.com/) diakses pada Agustus 2014, dengan psikolog Retno, beliau memaparkan bahwa orang tua harus menanamkan pada anak untuk bisa bersikap dan berakhlak baik melalui versi dari masing-masing agama orang tuanya. Retno juga menambahkan bahwa orang tua harus mengupayakan untuk tidak memaksakan anak mempelajari satu agama saja, tetapi biarkan anak mempelajari agama yang ia yakini.

Dan berdasarkan data dan fakta di atas, maka komunikasi dan hubungan pasangan suami istri sangat penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri merupakan landasan awal dan menentukan warna bagi suasana di dalam keluarga (Lestari, 2012:9). Oleh sebab itu, pasangan suami istri harus mampu menciptakan suasana keluarga dengan terjalinnya komunikasi yang baik dalam menghormati dan menghargai pasangan yang berbeda agama untuk tetap memperbolehkan pasangannya memberikan pendidikan agama. Hal ini tentu harus dilakukan sebagai suatu keharusan pemberian pendidikan agama kepada anak sebagai konsekuensi adanya agama yang berbeda yang dianut oleh ayah dan ibu nya. Meskipun pasangan suami istri tetap menerapkan sistem demokrasi untuk pemilihan identitas agama anak.

Menurut peraturan pemerintah, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dalam sebuah keluarga, pemberian pendidikan agama terhadap anak merupakan hasil dari komunikasi antara pasangan suami dan istri. Pasangan suami istri berkomunikasi untuk dapat memberikan pendidikan agama anak yang memiliki identitas suatu agama dan menerima pendidikan agama yang berbeda dari identitas agama anak tersebut. Seperti, suami yang beragama Islam dan istri beragama Katolik, sedangkan anak beragama Katolik, maka pasangan suami istri harus melakukan komunikasi dan kesepakatan bahwa anak yang beragama Katolik juga memperoleh pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu, komunikasi antara suami istri yang disepakati dapat tercipta melalui interaksi di dalam keluarga, yang dapat secara terbuka memperlihatkan proses ibadah kedua agama yang dilakukan oleh orang tua nya. Tujuan pendidikan agama dan cara pendidikan harus bersandar pada kesepakatan antara kedua orang tua, yang manakah yang diinginkan dan diutamakan (Gunarsa dan Yulia Gunarsa, 1991:25).

Dalam memberikan pendidikan agama, pasangan suami istri dapat memulai sedini mungkin, bahkan sebelum anak dapat berbicara dengan tujuan untuk mengenal Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupannya, melalui pendekatan-pendekatan yang sederhana (Julaihah, 2004:6). Dan untuk itulah, diperlukan komunikasi yang terjalin dengan baik antara pasangan suami istri untuk memperbolehkan pasangannya yang berbeda agama melakukan ibadah-ibadah yang sama dengan pasangannya, tanpa adanya proses ibadah yang dilakukan secara

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

tertutup. Dengan adanya kebebasan dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri terhadap anak, maka hal tersebut akan membuat anak memahami dan mengetahui perbedaan agama yang dialami oleh orang tua nya.

Dalam pernikahan beda agama, masih banyak kendala dan hambatan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Salah satu kendalanya adalah adanya komunikasi yang terjalin tidak baik antara pasangan suami istri. Para suami yang menganggap bahwa dirinya merupakan kepala rumah tangga membuat bahwa dirinya lah yang memegang peranan sangat tinggi dalam keluarga dan membuat istri tidak dapat mengeluarkan pendapat sesuai dengan keinginannya (Ihromi, 1999:101).

Selain itu, masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa pernikahan beda agama merupakan pernikahan yang tidak lazim dan memandang sebelah mata, membuat para pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda agama melakukan sikap tertutup kepada masyarakat, sehingga pasangan tersebut hanya menonjolkan bahwa mereka memiliki persamaan agama yang membuat komunikasi didalam rumah juga ikut tertutup. Hal tersebut berdampak pada komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri juga menjadi tidak efektif. Padahal dengan adanya komunikasi efektif, pasangan suami istri dapat memberikan pengetahuan serta pengalamannya dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak.

Komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri merupakan komunikasi antarpribadi. Tanpa adanya komunikasi antarpribadi yang terjalin dengan baik, maka hubungan pasangan suami istri juga tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara pasangan suami istri, juga akan berdampak pada

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

hubungan dengan anggota keluarga lainnya sehingga akan tercipta hubungan yang hangat, harmonis, dekat, dan saling terbuka antara pasangan suami istri dan anak-anak. Menurut Hardjana (2007:85), komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula. Komunikasi antar pribadi dilakukan dengan bentuk verbal disertai dengan ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Sedangkan menurut Effendy (1986), hakikat komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia (Supratiknya, 1991:12).

Komunikasi antarpribadi merupakan upaya atau usaha yang harus dibina dan dijaga oleh pasangan suami istri untuk mencipatkan kesamaan persepsi atau tujuan dalam keluarga yaitu dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Menurut Jalaluddin (2005:230), keluarga merupakan lapangan pendidikan pertama yang utama bagi anak dan pendidiknya adalah orang tua. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan dan berakhlak mulia.

Dengan terjalinnya komunikasi pasangan suami istri yang baik dalam sebuah keluarga, maka suami atau istri dapat mengambil peran terhadap pasangannya untuk tetap memberikan pendidikan agama kepada anak mereka, terutama dalam

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

memberikan dukungan kepada aktivitas proses pemberian pendidikan agama, terutama dalam hal keterbukaan informasi terhadapa anak mengenai identitas agama yang berbeda yang dianut oleh orang tua nya. Melalui cara ini, pasangan suami istri diharapkan dapat menjadi wadah atau tempat untuk anak-anak memperoleh informasi mengenai pendidikan agama, terutama pendidikan agama yang berbeda dengan identitasnya.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Penelitian ini akan difokuskan pada pernikahan beda agama antara Islam dan Katolik.

1.2. Perumusan Masalah

1.2.1. Fokus Penelitian

Bagaimana komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak ?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana pasangan beda agama memaknai tentang pernikahan beda agama ?
b. Bagaimana komunikasi pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama ?

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

c. Bagaimana pola-pola komunikasi pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui pasangan beda agama memaknai perbedaan agama dalam pernikahan beda agama.
b. Mengetahui dan menggambarkan komunikasi antarpribadi dan interaksi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama.
c. Mengetahaui pola – pola komunikasi yang terbentuk dan terjalin pada pasangan beda agama dalam memberikan pendidikan agama.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kegunaan Teoritis

   Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberik kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama mengenai komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam pernikahan beda agama. Dan dapat juga menjadi perbandingan dengan penelitian berikutnya.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

b. Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran mengenai penerapan komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan, petunjuk serta pengetahuan kepada pasangan yang menjalani pernikahan beda agama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 April 2014 hingga 26 Mei 2014. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, karena narasumber yang peneliti tuju bertempat tinggal di Jakarta dan Tangerang.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan proses observasi awal, pendekatan terhadap narasumber, dan pengumpulan data. Proses selanjutnya yaitu pengolahan dan analisis data, kemudian melakukan penulisan laporan penelitian, yang diwujudkan berupaka skripsi.

Komunikasi Antarpribadi..., Endah Perbawati, FIKOM UMN, 2015